

**PERBANDINGAN *CRIMINAL MONSTROSITY* DALAM *RED DRAGON*  
KARYA THOMAS HARRIS DAN *HANNIBAL* SERIAL TELEVISI NBC**  
**The Comparison of Criminal Monstrosity in *Red Dragon* by Thomas Harris and  
*Hannibal* in NBC Television Series**

**Fitria Zahrina Putri<sup>a,\*</sup>**

<sup>a,\*</sup>Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga  
Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya, 60115, Indonesia, Telepon (031)  
5035676/5033080. Pos-el: fitria.zahrina-13@fib.unair.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 2 Juni 2018—Direvisi Akhir Tanggal 26 Oktober 2018—Disetujui Tanggal 2 November 2018)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengungkap perbedaan *criminal monstrosity* yang ada pada novel *Red Dragon* (1981) dengan adaptasi serial televisinya yang berjudul *Hannibal* (2013). Permasalahan yang dibahas adalah pengaburan batas norma sebagai bentuk perkembangan *criminal monstrosity* pada *Hannibal*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *criminal monstrosity* yang dikembangkan oleh Alexa Wright (2013). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Data dari novel dan serial televisi dideskripsikan dan dibandingkan untuk memperoleh gambaran mengenai konsep *criminal monstrosity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaburan batas norma dalam *Hannibal* dapat dilihat dari normalisasi tindakan kanibalisme dengan menggunakan proses memasak yang estetis, peran Will Graham dari agen FBI menjadi partner kriminal *Hannibal*, dan penggambaran hubungan yang lebih intim di antara Will dan *Hannibal*. Pengaburan batas norma tersebut menciptakan narasi *monstrosity* yang baru, yaitu sifat kriminal yang sangat *monstrous* dibalik sosok yang terlihat sangat normal dan dapat mengintegrasikan kehidupannya dengan baik dalam masyarakat.

**Kata-Kata Kunci:** adaptasi; kanibalisme; *criminal monstrosity*; *Hannibal*

**Abstract:** This study aims to reveal how differences in *criminal monstrosity* are portrayed in *Red Dragon* novel (1981), with the adaptation of his television series titled *Hannibal* (2013). The problem discussed is the blurred norms as the form of *criminal monstrosity* development in *Hannibal*. The theory used is the *criminal monstrosity* developed by Alexa Wright (2013). This research uses analytical descriptive method. Data from novels and television series are described and compared to get the grand concept of *criminal monstrosity*. The results showed that the blurred norms in *Hannibal* can be seen through normalization of cannibalism by using culinary aesthetic, the role of Will Graham from FBI to *Hannibal's* crime partner, and a more intimate relationship between Will and *Hannibal*. These blurred norms created a new *monstrosity* narrative: a *monstrous criminal* nature behind a person who looks normal and able to function properly in society.

**Key Words:** adaptation; cannibalism; *criminal monstrosity*; *Hannibal*

**How to Cite:** Putri, F.Z. (2018). Perbandingan *Criminal Monstrosity* dalam *Red Dragon* Karya Thomas Harris dan *Hannibal* Serial Televisi NBC. *Atavisme*, 21 (2), 164-179 (doi: 10.24257/atavisme.v21i2.457.164-179)

**Permalink/DOI:** <http://doi.org/10.24257/atavisme.v21i2.457.164-179>

---

## PENDAHULUAN

Novel adalah salah satu karya sastra yang paling banyak dibuat menjadi film.

Salah satu novel yang terbukti sukses secara komersial sebagai film adalah tetralogi *Hannibal* yang pertama kali

diterbitkan pada tahun 1981. Hannibal adalah nama tokoh utama dalam novel yang berperan sebagai pembunuh berantai jenius dengan hobi memakan bagian tubuh korbannya. Tokoh Dr. Hannibal “si Kanibal” Lecter ciptaan Thomas Harris ini menjelma menjadi *franchise* yang sangat sukses. Tetralogi kisah Lecter ini telah terjual puluhan juta kopi dan keempat film adaptasinya (dengan judul yang sama dengan tetralogi novelnya) berhasil menuai uang senilai lebih dari \$838.000.000 (atau sebanyak Rp11.319.704.000.000) dikarenakan jumlah penonton yang meroket (Box Office Mojo t.t.). Setidaknya, *American Film Institute* menempatkan Hannibal di urutan pertama penjahat paling populer dan disukai oleh masyarakat Amerika (American Film Institute, 2003). Proses pemindahan atau adaptasi dari novel menjadi bentuk film ini disebut Eneste (1991) sebagai ekranisasi (*ecran* dalam bahasa Prancis berarti “layar”). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan.

Sumber utama ekranisasi berpusat pada alih wahana yang pada dasarnya merupakan pengubahan suatu jenis sastra atau kesenian ke jenis sastra atau kesenian lain (Damono, 2005:96), dan merupakan lingkup tertinggi sebelum mengerucut pada ekranisasi. Alih wahana ini luas lingkungannya, dapat berupa perubahan cerita pendek menjadi drama, novel menjadi film, puisi menjadi lagu, dan sebagainya. Sementara itu, ekranisasi sastra merupakan salah satu bentuk alih wahana, yaitu pengubahan novel ke film atau film ke novel. Ekranisasi mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan dan mengubah imaji linguistik menjadi imaji visual (Eneste, 1991: 67) sehingga pembuat adaptasi film harus berfikir untuk membuat variasi-variasi yang membuat film tersebut tidak seasi

novelnya. Eneste (1991: 61—66) lebih lanjut menjelaskan bahwa variasi perubahan yang terjadi dalam ekranisasi tersebut bisa bermacam-macam, yakni berupa adanya pengurangan, penambahan, ataupun perubahan bervariasi.

Pengurangan terjadi ketika adanya pemotongan unsur karya sastra dalam proses transformasinya. Hal ini bisa dilakukan melalui berbagai aspek, mulai dari cerita, tokoh, alur, latar, maupun suasana. Dengan adanya pemotongan maka tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan ditunjukkan dalam versi adaptasinya. Pemotongan dapat terjadi karena beberapa faktor, mulai dari keterbatasan durasi, prioritas detail (terkadang novel menjelaskan sesuatu yang dianggap tidak penting untuk turut disertakan dalam transformasi film), hingga fungsi tokoh (yang apabila dianggap tidak penting maka bisa saja dihilangkan) (Eneste, 1991: 61-62).

Sementara itu, penambahan memiliki konsep yang sama dengan pengurangan: sama-sama melakukan perubahan dalam menyusun versi adaptasi film, hanya saja melibatkan hal baru yang tidak ada dalam novel. Penambahan dilakukan ketika sutradara merasa penting untuk menambahkan suatu unsur dari pertimbangan filmis (Eneste, 1991: 64).

Perubahan bervariasi adalah hal berikutnya yang mungkin terjadi dalam proses transformasi dari sebuah karya sastra ke film. Variasi sangat memungkinkan terjadi, seperti pada ide cerita, genre, gaya penceritaan, atau modifikasi karakter (tidak mengurangi atau menambahkan, tapi mengubah misalnya karakter perempuan dalam novel menjadi laki-laki dalam versi adaptasi filmnya, atau sebaliknya) (Enester, 1991: 65). Perubahan inilah yang banyak dilakukan oleh Bryan Fuller, produser *Hannibal* milik NBC.

Fenomena ekranisasi tentu tidak lepas dari ketenaran karya. Novel yang

sukses diperkirakan akan menghasilkan adaptasi film yang sukses pula. Artinya, di samping menjadi wahana promosi karya sastra, ekranisasi juga dapat menjadi wahana promosi film. Karena hal inilah, banyak ekranisasi terjadi pada novel-novel *best sellers*. Hal ini juga dapat dilihat ketika ekranisasi pada serial televisi *Hannibal* dilakukan. Kesuksesan tetralogi novel *Hannibal* dan keempat adaptasi filmnya seakan memberikan insentif bagi salah satu *channel* televisi Amerika, NBC, untuk menayangkan sebuah serial televisi berjudul *Hannibal* di tahun 2013. Dengan kekreatifan produsernya, Bryan Fuller, sentuhan ekranisasi pada *Hannibal* menjadikannya sebagai serial televisi yang menonjol dan berbeda dari novel atau adaptasi filmnya. Serial televisi ini juga merupakan adaptasi dari novel *Red Dragon* (judul seri pertama dari keseluruhan tetralogi) yang menjadi titik awal kemunculan tokoh Dr. Hannibal Lecter. Hanya saja, apabila semua adaptasi film sebelumnya tergolong patuh dalam mengikuti struktur dalam novel, *Hannibal* milik NBC melakukan banyak perombakan. Tidak hanya dari perombakan plot dan karakterisasi, ekranisasi pada *Hannibal* juga menambahkan adegan sinematik ketika Hannibal memasak daging manusia. Permainan visual yang tidak ada dalam novel aslinya ini berhasil menciptakan narasi seorang kanibal yang beradab, berkelas, dan berpendidikan.

Hal ini berkebalikan dengan narasi kanibal pada umumnya yang telah lama dianggap sebagai primitif dan barbarik. Banyak kasus pembunuh berantai di kehidupan nyata yang mendukung citra barbarik kanibal menjadi narasi dominan dalam masyarakat Barat. Sebagai contoh, sepanjang tahun 1920-an, Albert Fish memerkosa, membunuh, dan memakan sejumlah anak (Bell, 2005); Selama tahun 1950-an, Ed Gein membunuh tiga orang, menggali kembali dan

membersihkan setidaknya 15 mayat wanita, mengulitinya, mengenakan kulit mereka di sekitar rumahnya, dan memakan setidaknya beberapa dari mereka (Bell, 2005); Pada tahun 1980an, Jeffrey Dahmer membunuh dan menculik 17 orang muda dan mengkonsumsi sebagian tubuh mereka dengan keyakinan bahwa mereka akan dihidupkan kembali di dalam tubuhnya (Bell, 2005). Banyaknya contoh nyata tentang pembunuh kanibal ini menimbulkan persepsi bahwa konsumsi daging manusia dipandang dengan perasaan jijik yang mendalam oleh masyarakat Barat. Jika tidak dikarenakan oleh kondisi kelaparan parah, kanibalisme tampak seperti bukti utama kegilaan. Narasi ini juga didukung oleh Bill Schutt yang mengklaim bahwa "...kanibalisme digambarkan sebagai tindakan balas dendam atau karya mengerikan para dewa, monster, dan orang liar" dalam rentang waktu 2500 tahun dan dikatakan primitif serta tindakan barbar" (Schutt, 2017). Semua artikel terdahulu tersebut umumnya menggarisbawahi citra kanibalisme yang dulunya dianggap gila, barbarik dan primitif. Narasi yang terbangun ini pun tidak luput tergambarkan pada tetralogi novel serta adaptasi-adaptasi film *Hannibal*, saat kanibalisme masih digambarkan barbarik dan menjijikkan. *Hannibal* dalam film adaptasi *Silence of The Lambs* (yang berjudul sama dengan novelnya), sekuel dari *Red Dragon*, digambarkan memakan mentah daging salah satu penjaga penjara. Dalam film adaptasi berjudul *Hannibal* (berjudul sama dengan novelnya, yang merupakan kelanjutan dari *Silence of The Lambs*), *Hannibal* diperlihatkan memakan otak mentah-mentah dari salah satu korban-nya – selagi ia masih hidup.

Hanya saja, narasi berbeda digaungkan dalam *Hannibal* (2013) versi NBC. Dalam serial televisi ini, sisi kanibalisme dijamah dan disatukan dengan gaya

memasak ala *chef* Eropa yang klasik, elegan, dan penuh nilai estetika. Adegan menyiapkan makanan ini, dengan cara yang estetik dan visual menyenangkan, memberi perspektif segar terhadap tindakan kanibalisme yang selama ini disejajarkan dengan kata barbarik dan merupakan bentuk eksplorasi lebih jauh dari adaptasi film yang telah ada (Fuchs, 2015). Hal ini tidak dijamah dalam novel *Red Dragon*, dalam keseluruhan tetraloginya, maupun dalam keseluruhan adaptasi filmnya. Hannibal dalam serial televisi tampak tenang, terkendali, bahkan ramah, memiliki karisma- dan memiliki pesona dunia klasik Eropa yang dia ekspresikan melalui cintanya akan musik klasik, seni klasik, dan masakan klasik lengkap dengan keahlian menyembunyikan hasrat kanibalnya sehingga membuatnya tampak beradab (Logsdon, 2017).

Proses *othering* Hannibal telah dibahas dalam penelitian sebelumnya ada perspektif penggunaan musik klasik Bach setiap kali ia memasak daging manusia (Cenciarelli, 2014); proses pengambilan gambar secara sinematik dalam memasak daging manusia dan penataan makanan yang artistik (Fuchs 2015; Fuchs dan Philipps 2018); kemiripannya dengan tokoh fiksi vampire (Borgenstierna dan Segerberg 2018); penggunaan elemen-elemen seni yang menggugah kengerian (Ndalianis 2015); serta metafora kanibalisme (Schwegler-Castañer 2018). Masing-masing penelitian terdahulu itu memiliki pengertian sendiri bagaimana proses *othering* yang terjadi dapat memunculkan manifestasi atribut *monstrous* pada Hannibal.

Penelitian ini fokus terhadap tokoh Hannibal Lecter dan Will Graham yang ada pada novel *Red Dragon* karya Thomas Harris dan serial televisi *Hannibal* yang ditayangkan di *channel* NBC. Novel *Red Dragon* ditulis pada

tahun 1981, mengenalkan karakter Dr. Hannibal Lecter untuk pertama kalinya dan seorang pembunuh berantai terkenal dengan julukan "*The Tooth Fairy*" (si peri gigi). *The Tooth Fairy* adalah sebutan dibalik nama Francis Dolarhyde, sosok yang menjadi si naga merah dalam novel *Red Dragon*. Di dalam buku, agen FBI bernama Jack Crawford membujuk seorang *profiler* (pekerjaan yang bertugas untuk menganalisis tempat kejadian perkara dan merekonstruksi ulang kejadian) bernama Will Graham untuk kembali dari masa pensiunnya demi menangkap *The Tooth Fairy* dan mencegah terjadinya pembunuhan selanjutnya. Graham adalah salah seorang *profiler* terbaik FBI yang mampu berpikir layaknya seorang pembunuh berantai; kemampuannya ini berhasil menangkap Hannibal tiga tahun sebelumnya.

Akan tetapi, tidak semua sisi perbedaan penulis ulas dalam penelitian ini. Pembatasan dibutuhkan karena tidak memungkinkan bagi penulis untuk mengkaji semua sisi. Selain itu, membatasi fokus perbedaan memberikan arahan yang jelas dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis berfokus pada masalah bagaimanakah perbedaan narasi *criminal monstrosity* dalam novel *Red Dragon* karya Thomas Harris dan serial televisi *Hannibal* yang ditayangkan di *channel* NBC. Peneliti mengacu pada teori *criminal monstrosity* yang dikembangkan oleh Alexa Wright (2013).

Teori *criminal monstrosity* Wright banyak terinspirasi oleh pemikiran Foucault tentang sejarah dan perubahan yang ada di dalamnya. Teori Wright juga banyak melibatkan penggambaran perubahan konteks sosial dalam memaknai *criminal monstrosity*. Hanya saja, hal yang digagas oleh Wright dan membuat peneliti mengusung gagasannya adalah penekanan terhadap penggambaran visual (yang banyak dipakai dalam

adaptasi serial televisi Hannibal) dalam *criminal monstrosity*. Menurut Foucault dan Canguilhem (dalam Wright, 2013: 4), sampai akhir abad kedelapanbelas *monstrosity* sendiri dipahami sebagai kelainan jasmani yang berakhir pada manifestasi tindakan mengerikan sebagai tanda kemarahan atas kekurangan fisik. Canguilhem (dalam Wright, 2013: 4) berpendapat bahwa apabila ilmu pengetahuan telah berkembang, kelainan jasmani tersebut dapat diatasi (dengan cara operasi atau metode pengobatan lain) dan menghilangkan atribut *monstrosity* tersebut sehingga tidak akan ada lagi para *monster*.

Namun, Foucault beranggapan bahwa *monstrosity* (secara jasmani) mungkin saja bisa hilang, tapi pada era modern akan muncul yang disebut sebagai *monstrosity* moral: '*A moral monstrosity . . . a monstrosity of behaviour which is no longer visual*' (Foucault, 2003). Hanya saja, menurut Wright, visualisasi dan representasi justru merupakan unsur penting dalam membentuk *monstrosity*, seperti pembunuh berantai Jack the Ripper yang membunuh lima wanita pekerja seksual pada tahun 1888 di Inggris, yang hingga kini masih belum terungkap identitasnya. Fakta bahwa polisi mendedikasikan sumber daya yang luas dan waktu yang lama untuk mencoba memvisualisasikan satu pelaku kejahatan tampaknya memberi efek yang cukup signifikan; hal ini menimbulkan keemasan yang tinggi dikarenakan adanya karakter *monstrous* yang tidak terlihat dan tidak dapat diketahui. Pada saat itu, polisi dan media berlomba untuk memberikan gambaran visual seperti apa penampilan Jack the Ripper: pria asing tinggi dengan wajah 'mengancam' dan berkulit gelap; mewujudkan ketakutan dan kebingungan yang dipicu oleh meningkatnya imigrasi 'orang asing' ke East End, London, pada saat itu.

Rekonstruksi foto yang dibuat ratusan tahun kemudian yakni tahun 2006 juga tidak begitu berbeda dengan sketsa pembunuh yang ditunjukkan pada tahun 1888; kecuali bahwa kulit gelapnya telah berubah menjadi kulit putih. Meskipun identitas tersebut belum pasti, namun dipromosikan oleh polisi dan di media sebagai rupa yang kredibel dari Ripper (Wright, 2013: 133). Perbedaan warna kulit Jack the Ripper dalam rekonstruksi foto di tahun 2006 bisa jadi merupakan hasil *stereotype* pembunuh berantai pada awal abad 20 yang sudah berbeda dengan abad 18; bukan lagi orang berkulit gelap tapi justru orang berkulit putih karena di kala itu maskulinitas di kalangan lelaki berkulit putih lekat dengan tindakan kekerasan (Jenkins, 1994: 53).

Perubahan warna kulit tersebut juga bisa jadi merupakan penghapusan *stereotype* bahwa imigran asing berkulit hitam selalu menjadi dalang kriminal, dan media serta polisi mulai berani memberitahukan kepada publik bahwa pelakunya adalah lelaki berkulit putih. Jadi, menurut Wright konstruksi *monstrosity* adalah narasi yang muncul dengan penampilan atau perilaku tertentu pada waktu-waktu tertentu dalam konteks sosial tertentu yang berkaitan dengan pemisahan antara *self* dan *other* yang memiliki masing-masing kekhasan zaman (Wright, 2013:5). Tidak hanya Jack the Ripper, tapi banyak pembunuh yang penggambarannya dibuat sedemikian rupa oleh media sehingga seolah-olah mereka memiliki, baik penyakit fisik maupun mental. Tanpa melabeli mereka dengan kata-kata pembunuh, masyarakat sudah bisa menilai melalui visualisasi dan representasi mereka bahwa para pembunuh tersebut adalah "tidak normal" dan tidak mungkin menjadi anggota masyarakat –dengan kata lain, *the other*, seperti Mira Hindley yang telah membunuh dua anak kecil pada tahun 1966. Gambar 1 merupakan foto

wajahnya yang terpampang pada salah satu media berita.



**Gambar 1**  
**Foto Mira Hindley dalam Situs**  
**Daily Telegraph**

Sementara wajahnya pada kenyataannya biasa-biasa saja, tidak ada deformitas fisik, narasi yang timbul di sekitar gambar ini telah mengasosiasikan figur Hindley dengan tanda-tanda kejahatan. Sebagai contoh, sementara Hindley sendiri dilaporkan mengklaim bahwa ekspresi merenung yang tertangkap dalam gambar ini adalah karena ketakutan dan kurang tidur, ekspresi tersebut telah ditafsirkan oleh media sebagai tanda perlawanan dan kejahatan (Wright, 2013: 137).

Hanya saja yang perlu digarisbawahi adalah, selain mencetuskan gagasan bahwa bentuk *monstrosity* adalah narasi yang terbangun sesuai konteks sosial, Wright juga memiliki gagasan yang mengacu pada konsep abjeksi cetusan Julia Kristeva bahwa semakin normal penampilan visual serta representasi seorang pembunuh atau kriminal, tersembunyi banyak tindakan melawan moral dibalikinya, maka semakin *monstrous* pula kriminal tersebut; dikarenakan adanya pengaburan antara subjek atau objek, diri sendiri (*self*), dan yang lain (*the other*). Dengan kata lain, tidak ada batas yang jelas tentang siapa dan bagaimana yang masih berada dan relatif patuh dalam naungan moralitas masyarakat.

Para kriminal yang diungkap oleh Wright dalam pemetaan teorinya bisa jadi merupakan karakter dalam dunia nyata, sementara karakter Hannibal hanya berupa karakter fiksi. Hanya saja, bukan berarti bahwa keduanya tidak memiliki benang merah. Karakter ciptaan Thomas Harris yakni Hannibal Lecter dan Will Graham merupakan hasil inspirasi dari pembunuh berantai di kehidupan nyata bernama Ted Bundy dan hubungannya dengan seorang pensiunan agen FBI bernama Dr. Robert Keppel (New York Post, 2004). Wright sendiri telah mengutip Ted Bundy sebagai salah satu kriminal yang disebutnya sebagai paling *monstrous* karena penampilannya dan kinerja normalnya sehari-hari yang benar-benar bertentangan dengan kisah-kisah tingkah lakunya yang mengerikan (Wright, 2013:148). Bundy adalah sosok yang sangat sopan, cerdas, tenang, berkulit putih lengkap dengan wajahnya yang tampan dan badan proporsional. Pesonanya telah membuat banyak kalangan – terutama wanita – tertarik pada sosok Ted Bundy. Bahkan selama masa tahanannya, Bundy banyak menerima surat penggemar dari ratusan wanita (Wright, 2013:149). Media juga tidak melabeli Ted Bundy layaknya pesakitan seperti kriminal-kriminal lain yang telah penulis bahas. Semua ini terjadi, bahkan ketika publik benar-benar sadar akan tindakan pembunuhan yang telah Bundy lakukan terhadap 30 wanita (yang akhirnya membuatnya dijatuhi vonis mati). Sosok Bundy, yang menjadi inspirasi Thomas Harris, hadir dalam tokoh Hannibal. Namun proses ekranisasi yang dilakukan oleh NBC (dengan produser Bryan Fuller) yang terpaut 34 tahun kemudian tampaknya memperlihatkan bagaimana landasan ide diantara keduanya berbeda dalam mempersepsikan *criminal monstrosity*.

Damono (2005:1) mengatakan bahwa sastra bandingan pada dasarnya

merupakan sebuah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak dapat menghasilkan teori sendiri. Hal ini berarti bahwa teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Dalam khazanah sastra, salah satu hal yang dapat dibandingkan adalah ideologi yang tertuang dalam masing-masing karya yang dibandingkan (South Valley University, 2005), dan dapat menghasilkan kesimpulan yang efektif jika mengkaji peran landasan ide (politik, etika-estetika, atau ilmu-ilmu pasti) dalam pertumbuhan sastra.

Karena hal itu, teori Wright tentang *criminal monstrosity* ini menjadi landasan peneliti untuk membandingkan bagaimana konsep *criminal monstrosity* yang dapat dilihat pada teks asli dengan adaptasinya. Ini mengantarkan penulis pada rumusan masalah: bagaimanakah narasi *criminal monstrosity* dalam *Red Dragon* karya Thomas Harris berbeda dengan *Hannibal* NBC?

#### **METODE**

Penelitian menggunakan metode komparatif untuk menganalisis permasalahan. Sumber data penelitian ini adalah novel *Red Dragon* (1981) karya Thomas Harris dan serial televisi *Hannibal* (2013) milik NBC. Data yang terdapat pada novel berupa kata-kata, kalimat, dan wacana, sedangkan data yang terdapat dalam serial televisi adalah dialog, episode, dan potongan adegan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca secara seksama terhadap objek novel dan melihat secara seksama serial televisi. Analisis data dilakukan dengan membandingkan konsep *criminal monstrosity* (berdasar teori *criminal monstrosity* Alexa Wright) antara novel *Red Dragon* dan serial televisi *Hannibal* dengan karakter Dr. Hannibal Lecter dan Will Graham sebagai fokus utama. Ada tiga rincian fokus dalam menjelaskan

perbedaan konsep *monstrosity* dan pembentukan makna *criminal monstrosity* yang baru dalam serial televisi *Hannibal*, yaitu normalisasi *Hannibal*, peran Will Graham, dan kisah cinta Will dengan *Hannibal*. Tiga hal itu menurut peneliti merupakan aspek paling penting dalam membandingkan konsep *criminal monstrosity* dalam novel dan serial televisi karena berkaitan dalam pembangunan *self* dan *the other* serta pengaburan antara keduanya.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN** **Normalisasi Hannibal**

Jikalau Dr. Hannibal Lecter pernah menulis sebuah buku masak, buku itu akan berjudul, *How to Cook Everyone*. Tidak hanya dalam membunuh orang dan memanen organ tubuh mereka, tapi cara *Hannibal* memperlakukan daging mereka juga mempertimbangkan setiap aspek estetika. Setiap makanan disiapkan dengan hati-hati dan dia seperti seorang seniman makanan yang bekerja sangat keras untuk memberi mereka tampilan yang menarik. Bagian *food porn* ini adalah bidang yang tidak dieksplorasi dalam buku dan yang ditawarkan oleh serial TV.



**Gambar 2**  
**Hannibal Menikmati Makanannya**  
**(Hannibal Season 1 Episode 2)**

Seperti dapat dilihat pada Gambar 2, *Hannibal* adalah kanibal yang paling elegan dan berkelas; ia tahu cara mengolah makanan dengan tingkat kemahiran yang tinggi, selalu menggunakan setelan

jas mahal dan rambut yang tertata rapi, lengkap dengan wajahnya yang tampan dan karismatik. Ia juga disebutkan memiliki pekerjaan sebagai psikiater profesional yang sangat disiplin; ia tak pernah terlambat menghadiri janji dengan kliennya dan akan merasa kesal ketika klien atau temannya terlambat datang. Ia sangat cerdas baik dalam penguasaan ilmu medis dan psikologis dan selalu menambah wawasan dengan banyak buku terbaru seputar dunia medis dan psikologis (terlihat dari perpustakaan pribadinya yang sangat besar) serta digambarkan dapat memberikan preskripsi yang tepat terhadap kliennya. Kecerdasan Hannibal juga membuatnya dikenal petinggi-petinggi FBI dan seringkali dimintai konsultasi untuk membantu menangkap pembunuh-pembunuh berantai. Selain itu, Hannibal juga memiliki apresiasi tinggi terhadap *high culture* seperti musik opera sampai pada titik ia akan menangis terharu dan memberikan tepuk tangan berdiri ketika menyaksikan pertunjukan opera yang bagus. Profesinya sebagai psikiater profesional dengan bayaran mahal per jamnya juga membuat Hannibal menjadi karakter yang kaya raya; ia digambarkan sering membuat pesta dan mengundang kenalan-kenalannya untuk menikmati masakan yang bahan dan cara memasaknya menunjukkan bahwa dirinya memiliki status sosial yang tinggi; seperti daging *wagyu*, lobster, dan caviar. Semua ini menunjukkan betapa normalnya Hannibal dari caranya mengintegrasikan kehidupannya dengan kehidupan masyarakat sekitar. Bahkan, ia tergolong sebagai anggota masyarakat dalam status sosial yang tinggi.

Walaupun demikian, penampilan normal Hannibal menyembunyikan sosok *monstrous* yang menjadi dalang dari semua pembunuh berantai yang membuat FBI kalang kabut. Terungkap di pertengahan *Season 2* bahwa ternyata yang merancang semua pembunuhan

berantai tersebut adalah Hannibal sendiri; dengan menggunakan kejeniusannya untuk mengarahkan seolah-olah itu adalah ulah kriminal lain. Ia sangat menikmati hubungan baiknya dengan para FBI dan menggunakan keahlian manipulasinya untuk selalu membuat FBI mencurigai kriminal lain; yang tentu bukan dirinya. Dengan begitu, Hannibal menjadi kebal terhadap segala kecurigaan yang dapat menghambat hobinya untuk sesekali membunuh orang yang membuatnya kesal dan memakan organ dalam atau bagian tubuhnya. Sisi *monstrous* Hannibal ini masih sama dengan apa yang ada dalam *Red Dragon*. Di dalam novelnya, Will Graham menuturkan bahwa Hannibal telah membunuh 9 orang (dari yang bisa terungkap), dan 2 lainnya selamat, seperti dalam kutipan berikut ini.

"He killed nine people, didn't he, in all?"  
"Nine that we know of. Two others didn't die."

"What happened to them?"

"One is on a respirator at a hospital in Baltimore. The other is in a private mental hospital in Denver." (Harris, 1981: 67)

Bisa dilihat dari kutipan tersebut bahwa meskipun polisi berhasil menyelamatkan dua korban, tidak ada dari mereka yang mempunyai nasib bagus; satunya bergantung pada alat nafas, dan satunya mengalami gangguan mental. Hal ini mengindikasikan bahwa Hannibal menggunakan teknik penyiksaan yang pastinya sangat tidak menyenangkan hingga membuat satu korban selamat berada diambang hidup dan mati sementara yang lain sampai mengalami gangguan mental. Sisi sadis Hannibal juga terungkap dari kutipan Will selanjutnya, "...he has some of the characteristics of what they call a sociopath. He has no remorse or guilt at all..." (Harris, 1981: 66). Hannibal sama sekali tidak memiliki rasa bersalah

terhadap para korbannya dan sering menganiaya serta membunuh hewan selama masa kecilnya tanpa melibatkan perasaan bersalah atau takut. Ia justru menikmatinya dan hal itu terbawa dalam hubungannya dengan sesama manusia ketika Hannibal bertambah dewasa. Hal ini dijelaskan Will dalam kutipan berikut.

*He did it because he liked it. Still does. Dr. Lecter is not crazy, in any common way we think of being crazy. He did some hideous things because he enjoyed them. But he can function perfectly when he wants to* (Harris, 1981: 66).

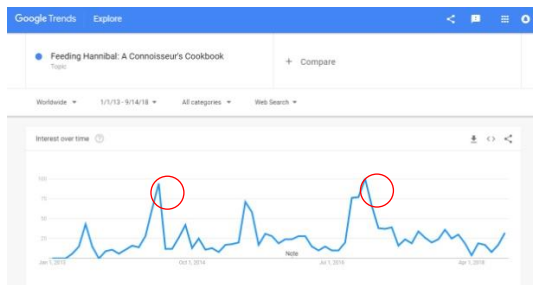
Menurut Will, Hannibal melakukan tindak kriminal dengan membunuh orang dan terkadang memakan bagian tubuh mereka dikarenakan ia senang melakukannya. Namun dibalik semua itu, ia dapat menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat dengan baik dan menyelesaikan pekerjaannya dengan sangat baik. Ketika orang lain menganggap tindakannya sebagai tindakan gila, Hannibal menganggapnya sebagai hal yang benar-benar normal.

Karakter Hannibal pada serial televisi juga tidak jauh tokoh Hannibal dalam *Red Dragon*. Dalam serial televisi, tidak jarang Hannibal membunuh seseorang hanya karena orang tersebut bertindak kasar padanya. Hannibal bahkan pernah membunuh salah satu musisi dari pertunjukan opera yang ia datang hanya karena orang tersebut sering melakukan kesalahan ketika bermain musik (walaupun minor) dan membuat Hannibal kesal karena kehadirannya membuat pertunjukan itu menjadi cacat di mata Hannibal. Hannibal juga akan membunuh siapapun yang mengancam identitasnya sebagai pembunuh berantai di balik layar terbongkar, dan pernah membunuh salah satu petugas FBI yang hampir saja membongkar warna asli Hannibal. Karena hal itulah, Hannibal

hobi sekali menyimpan kartu nama – terutama dari orang-orang yang membuatnya kesal – untuk selalu tahu alamat mereka ketika sewaktu-waktu Hannibal merasa ingin makan daging manusia. Tak lupa, dia akan meletakkan kartu-kartu nama tersebut di kotak hitam khusus dan diurutkan sesuai abjad; sangat rapi dan terorganisir. Hanya orang-orang tertentu yang bisa memenuhi standarnya yang bisa dekat dalam lingkarannya, termasuk Will Graham. Hannibal tertarik pada cara berpikir Will, yang sebenarnya bisa berpikir seperti pembunuh berantai karena empati tinggi yang dimiliki Will.

Hanya saja meskipun memiliki gambaran yang serupa, satu hal yang tidak dimiliki oleh novel *Red Dragon*: cara Hannibal mengolah makanan. Makanan menjadi penghubung semua orang dikarenakan makanan adalah kebutuhan sehari-hari. Sangat normal ketika manusia memasak kebutuhan makannya sendiri. Meskipun dalam konsep gender tradisional laki-laki memasak merupakan hal yang aneh, pekerjaan *chef* yang dilakukan oleh laki-laki sekarang sudah mulai banyak mendominasi dapur profesional (Kelsey, 2015: 201). Keahlian para pria tersebut mengolah makanan menjadi aspek kompetitif yang dinilai maskulin; menjadikan Hannibal sosok yang semakin atraktif dan benar-benar “normal”. Hal ini berlainan dalam *Red Dragon* ketika sisi kenormalan Hannibal ditepis dengan masih jelasnya kebiadaban dan barbariknya metode kanibal Hannibal dengan memakan daging manusia – yang terkadang dalam kondisi mentah. Dalam serial televisi Hannibal, narasi kanibal dipercantik sedemikian rupa hingga membuat apa yang seharusnya biadab menjadi lebih beradab dan sesuai dengan apa yang dicetuskan oleh Wright, hal itu berhasil mengaburkan batas antara *self* dan *the other*. *Self* adalah konsep yang didapat manusia dalam

pergaulannya dengan masyarakat sekitar dan telah penulis bahas bagaimana posisi kanibal dianggap sebagai *the other* dalam lingkaran masyarakat. Konsep *self* mengajarkan bahwa membunuh manusia adalah tindakan yang tidak dapat diterima dalam norma masyarakat, apalagi memakan daging sesama manusia. Ada konsekuensi hukum dibaliknya yang mengikat. Namun, dengan banyaknya paparan *self* (dari normalisasi Hannibal yang telah penulis bahas) terasa semakin kuat posisi Hannibal sebagai bagian *self* dan bukan *the other*. Tamu-tamu Hannibal (bahkan penonton serial televisi) seringkali terkagum-kagum dengan hasil masakan Hannibal. Hal ini juga terbukti dengan penjualan buku *Cooking with Hannibal: A Connoisseur's Book* yang dipublikasikan dalam *twitter* resmi milik Hannibal NBC pada Oktober 2016 lalu.



**Gambar 3**  
**Google Trend untuk Trending Buku**  
***Cooking with Hannibal***

Buku tersebut berisi resep-resep yang digunakan oleh Hannibal selama *Season 1-3* (tentunya tanpa daging manusia) yang ditulis oleh Jonice Poon, penata makanan yang benar-benar bekerja dibalik layar serial televisi *Hannibal*. Tak lupa disertakan desain yang menarik serta proses *behind the scene* pembuatan makanan dalam *Hannibal*. Berdasarkan data yang diambil dari *Google Trends* pada Gambar 3, buku tersebut seharusnya terbit pada Oktober 2016 (yang menjadi sangat ramai dibicarakan pada bulan Desember 2016, lingkaran merah

di sebelah kanan), namun nyatanya sudah banyak dibicarakan sejak Mei 2014 (lingkaran merah di sebelah kiri). Negara nomor satu yang paling banyak membicarakan buku ini adalah United Kingdom, diikuti dengan Jerman, Amerika, dan Rusia. Hal ini berarti, proses memasak dalam *Hannibal* telah menarik banyak pihak dan terbukti dari animo masyarakat dalam spesifik mencari buku yang membicarakan soal resep dan informasi lain yang ada di dalam serial televisi tersebut. Serial televisi *Hannibal* berhasil membuat karakter Hannibal menjadi sosok kanibal paling cerdas dan berkkelas: semakin mengaburkan batas antara *self* dan *the other*. Gambar 4 adalah salah satu contoh hasil masakan Hannibal.



**Gambar 4**  
**"Pork" Loin**  
**(*Hannibal Season 1 Episode 1*)**

Gambar 4 adalah sajian Hannibal kepada salah satu agen FBI yang kala itu berkunjung di rumahnya. Ketika ditanya, Hannibal mengaku bahwa daging tersebut adalah daging babi (meskipun masih cukup mencurigakan karena rasa daging manusia dan babi dikatakan tidak terlalu berbeda). Pun apabila penonton mengetahui bahwa masakan tersebut terbuat dari daging manusia, tidak dapat disanggah bahwa tampilan masakan tersebut tertata indah dan terlihat menggugah selera. Serial televisi *Hannibal* telah mengubah narasi kanibalisme yang awalnya barbarik menjadi patut di apresiasi. Ada juga adegan pembunuhan

yang direncanakan dan disorot dengan sinematik yang bagus dan detail. Hannibal tidak pernah begitu saja membunuh korbannya selayaknya binatang, namun ia menganggap korbannya sebagai suatu mahakarya seni. Sisi estetika yang ditangkap dengan teknik sinematik ini dengan detail dieksplorasi di serial televisi pada setiap *scene* pembunuhan karya Hannibal. Tidak lupa, Hannibal menunjukkan rasa hormatnya kepada para korbannya dengan menunjukkan sisi kecantikan dari tubuh yang sudah tidak bernyawa. Misalnya, *The Human Palette* di *Season 2* yang menunjukkan beberapa orang mati dalam berbagai warna kulit ditempatkan dalam lingkaran atau dengan menggantung mereka dan membuat sayap dari kulit punggung mereka yang telah disayat lebar, layaknya malaikat, atau dengan mengeluarkan semua isi perut (Hannibal sangat suka bagian organ dalam daripada memakan daging luar. Dia sangat sering memasak dengan menggunakan organ dalam seperti hati, jantung, usus, dan paru-paru) dan mengisi perut yang telah kosong tersebut dengan berbagai bunga.



**Gambar 5**  
**The Human Palette**  
(*Hannibal Season 2 Episode 2*)

Gambar 5 adalah *The Human Palette* yang semua korbannya telanjang dan diurutkan dari warna kulit yang paling terang di bagian luar menuju paling gelap di bagian dalam lingkaran. Sebenarnya, Hannibal hanya membunuh satu orang yang merupakan kriminal asli

yang telah dimanipulasi oleh Hannibal untuk membunuh semua orang tersebut dan menatanya sedemikian rupa. Hannibal sangat terkesan dengan hasil kerja sang kriminal hingga Hannibal membunuhnya sebagai bentuk penghargaan. Hannibal juga memotong kaki kriminal tersebut (yang kemudian ia masak dalam resep semacam daging panggang asam manis), menelanjangi dan memasukkan mayatnya ke dalam lingkaran. Lagi-lagi, FBI tidak mencurigai bahwa pelaku utama di balik *masterpiece* ini adalah Hannibal.

Seperti petugas FBI yang beranggapan identitas kriminal berada dalam konsep *the other*; Hannibal secara sadar memosisikan dirinya sebagai *the other* dan memandangnya sebagai konsep *self* dirinya. Imbasnya, Hannibal melihat anggota masyarakat sebagai *the other* versi dirinya dan tidak menganggap mereka setara dengannya. Hal ini terlihat dari percakapannya dengan Gideon, seorang dokter yang disandera oleh Hannibal karena mengaku sebagai pembunuh berantai *Chesapeake Ripper* (yang sebenarnya adalah Hannibal sendiri).



**Gambar 6**  
**Hannibal Memasak Kaki Gideon**  
**(Kanan) dan Memakannya Bersama**  
(*Hannibal Season 3 Episode 1*)

Dengan kemampuan medis yang dimiliki, Hannibal dapat membuat Gideon tetap hidup sambil perlahan memotong satu per satu anggota tubuhnya dan memasaknya sebagai hidangan bersama. Gambar 6 menunjukkan adegan

Hannibal memotong kaki salah satu korban tahanannya bernama Gideon dalam *Season 3* episode 1, memasaknya dan memaksa Gideon untuk mencoba hasil masakannya. Gideon mengatakan bahwa masakan Hannibal sangat enak, namun menyayangkan praktik kanibalisme yang ia lakukan. Hannibal menjawab, “*it’s only cannibalism if we are equal*” (hanya dinamakan kanibalisme kalau posisi kita setara). Hal ini berarti, Hannibal menganggap dirinya superior dan berada di kelas tertinggi karena ia menganggap anggota masyarakat seperti Gideon sebagai *the other* sehingga memakan sesuatu yang tidak setara dengannya tidak akan disebut sebagai kanibalisme. Intinya, permainan kata ini berfungsi untuk membuat kanibalisme tampak dapat dibenarkan karena mereka tidak memakan spesies mereka sendiri, namun memakan yang lain, *the other*.

### Peran Will Graham

Pengaburan batas antara konsep *self* dengan *the other* semakin terasa dengan hadirnya peran Will Graham dalam serial televisi *Hannibal*. Will diceritakan sebagai profiler kriminal terbaik milik FBI yang mampu merekonstruksi ulang alur terjadinya tindak kriminal dengan hanya melihat tempat kejadian perkara. Will juga mampu membuat deskripsi pelaku yang mendekati akurat. Kemampuan Will ini ditunjukkan melalui metode *flashback* yang terjadi dalam pikiran Will dengan seolah-olah ia yang menjadi pelakunya, memperkirakan apa yang kira-kira akan pelaku lakukan. Will dapat melakukan hal ini dikarenakan, menurut Hannibal, sisi empatinya yang sangat tinggi sehingga benar-benar dapat merasakan dan memikirkan bahkan apa yang seorang pembunuh berantai akan rasakan atau pikirkan.

Namun, Will tampaknya tidak menyukai kemampuannya itu dikarenakan

ada banyak momen ketika ia merasa bahwa ia memiliki *bakat* untuk benar-benar menjadi pembunuh berantai. Dengan semakin banyak terlibat dengan kasus pembunuhan berantai, ia takut ia akan semakin terseret ke dalam sisi gelap tersebut. Karena itulah, Will memutuskan untuk pensiun dini dari FBI. Namun atasannya, Jack Crawford, mengatakan bahwa FBI sangat membutuhkan Will untuk menangkap pembunuh berantai berjudukan *Minneshta Strike*, dan mengenalkan Will kepada Hannibal sebagai psikiater yang akan memantau kondisi psikis Will dan memastikan kalau Will tak akan gelisah dan menjaganya agar tetap berada di “alam sadar” sebagai penegak hukum. Namun tampaknya, justru pertemuan Will dengan Hannibal memicu rancunya batas antara konsep *self* dengan *the other* milik Will.

Dalam novel *Red Dragon*, Hannibal terpaksa duduk keluar dari semua aksi dengan Red Dragon (julukan untuk Francis Dolarhyde) karena dia dipenjara. Namun, serial televisi *Hannibal* tampaknya ingin menunjukkan sisi *criminal monstrosity* dari hubungan persahabatan mendalam antara Will dan Hannibal – antara penegak hukum dan kriminal – sehingga ada modifikasi cerita. Pada *Season 2*, Will berusaha membunuh Hannibal dengan meminta tolong kepada penggemarnya yang kebetulan bekerja di sebuah rumah sakit karena menurutnya Hannibal berbahaya baginya dan mengatakan “*I have to kill Hannibal in order not to be Hannibal*” (aku harus membunuh Hannibal agar tidak menjadi Hannibal). Pada saat itu, Jack Crawford, atasan Will, masih belum menyadari identitas asli Hannibal, dan berhasil melacak dan menyelamatkan Hannibal sebelum berhasil dibunuh oleh penggemar Will. Will sempat dijadikan tersangka percobaan pembunuhan, namun dugaan tersebut dicabut pada saat identitas Hannibal akhirnya terungkap di *Season*

tiga. Will yang pada *Season* dua masih ingin menyingkirkan Hannibal, lama kelamaan berpihak pada Hannibal. Disinilah garis besar cerita *Red Dragon* yang diikuti oleh *Hannibal* dengan Hannibal berada di dalam penjara dan Will berkonsultasi kepada Hannibal tentang cara menangkap Dolarhyde. Hanya saja, demi menekankan dalamnya hubungan dan kepercayaan mereka, Will akhirnya membantu Hannibal kabur dari penjara. Will berbohong kepada rekan FBI nya bahwa ini adalah pancingan Dolarhyde untuk datang kepada mereka sehingga mereka berdua dapat membunuh Dolarhyde.

Persahabatan tidak biasa antara dua orang dengan latar belakang yang ibarat langit dan bumi, sesuai dengan cetusan *monstrosity* Wright yaitu ada pengaburan batas di antara *self* dengan *the other*. Karakter Will menjadi sangat labil sepanjang *Season* 1-3 dalam memegang tanggung jawab moralnya sebagai petugas FBI. Hanya saja, semakin lama Will semakin menyadari betapa Will sangat membutuhkan kehadiran Hannibal karena Hannibal adalah orang yang paling mengerti pikirannya. Pertarungan batin Will selama *Season* 1-3 akhirnya berakhir dengan kalahnya Will dalam mempertahankan identitasnya sebagai penegak hukum dan menjadi partner kriminal Hannibal. Karakter Will dalam *Hannibal* menjadi perwakilan dari kaburnya batas *self* dan *the other*; yang menurut Wright lebih menunjukkan sisi *monstrosity* dikarenakan konsep *monstrous* bahkan dapat hadir dalam diri seorang penegak hukum seperti Will. Tentunya konsep yang seperti ini tidak ada dalam novel *Red Dragon* karena Will digambarkan sebagai anggota FBI yang taat hukum, dan hubungannya dengan Hannibal hanya sebatas partner konsultasi demi menangkap Dolarhyde. Dengan kata lain, percakapan-percakapan yang ada di antara Will dan Hannibal dalam serial

televisi berfungsi sebagai permainan pengaburan batas-batas norma; sementara dalam *Red Dragon* percakapan mereka justru menguatkan batas-batas norma dengan peran Will mewakili konsep *self* yang diterima dalam masyarakat dan peran Hannibal mewakili konsep *the other* yang menyimpang.

### **Kisah Cinta Will dan Hannibal**

Dalam *Red Dragon* tulisan Thomas Harris, tidak ada bukti bahwa Hannibal dan Will saling mencintai, tetapi memang ada isyarat bahwa mereka berbagi rasa saling menghormati satu sama lain. Akan tetapi Bryan Fuller, produser *Hannibal* NBC, mencatat bahwa hal tersebut akan lebih menarik apabila ditambahkan kisah cinta di antara keduanya: dua orang di sisi berlawanan dari hukum dan moralitas yang saling melengkapi satu sama lain dalam cara yang hanya dapat dilakukan oleh teman terdekat (Prudom, 2015). Satu sama lain, Hannibal dan Will menemukan alasan baru untuk hidup. Dengan cara aneh yang mungkin hanya dipahami oleh mereka berdua, mereka menjadi saling menginspirasi satu sama lain untuk menjadi yang terbaik yang mereka bisa. Akan tetapi pada akhirnya, Will melihat bahwa sejauh apapun mereka saling membutuhkan satu sama lain, dunia lebih tidak membutuhkan mereka yang dalam persepsi norma masyarakat berada dalam konsep *the other*.

Dalam *Season* 3 episode 9, Will menyadari bahwa status hubungannya dengan Hannibal adalah "*can't live with him, can't live without him*" yang berarti Will tidak dapat hidup bersama Hannibal karena hanya akan membangunkan jiwa pembunuh berantainya, namun di saat yang sama ia juga tidak bisa hidup tanpa Hannibal karena tidak ada lagi orang selain Hannibal yang mampu mengerti kompleksitas pikirannya.



**Gambar 7**  
**Will Memeluk Hannibal**  
**(Hannibal Season 3 Episode 13)**

Gambar 7 adalah akhir dari *Season 3* ketika Will dan Hannibal berhasil membunuh Dolarhyde. Pistol milik Dolarhyde berhasil menembus perut Hannibal dan Will menderita luka tusuk di bagian pipi dan dada dari hasil pergulatannya dengan Dolarhyde. Meskipun menderita luka yang cukup menguras darah dan tenaga, kerja sama Will dan Hannibal mampu menumbangkan Dolarhyde. Di akhir episode, Will melihat darahnya sendiri dan seakan takjub dan mengatakan betapa darahnya terlihat hitam di bawah sinar bulan. Hannibal membalas, *"this is what I have ever wanted for you, Will. For both of us."* (inilah yang selama ini aku inginkan untukmu, Will. Untuk kita berdua). Will tersenyum dan membalas, *"it's beautiful"* (indahnyanya). Percakapan keduanya ditutup dengan pelukan Will yang tampak dibalas dengan gerak isyarat afeksi oleh Hannibal. Saat itu mereka berdiri di samping jurang dengan laut berombak dan berbatu tajam di dasarnya; dan Will menjatuhkan diri mereka berdua ke dalam jurang.

Setelah melalui normalisasi karakter Hannibal dan pengaburan batas norma melalui karakter Will (yang sama-sama berfungsi sebagai pengacauan konsep *self* dan *the other*), penonton semakin dipermainkan dengan terbangunnya empati terhadap hubungan tragis di antara dua orang tersebut yang menginginkan satu sama lain namun hubungannya dianggap menyimpang oleh masyarakat.

Bukan karena mereka yang sesama laki-laki, namun lebih kepada potensi tindakan kriminal yang mampu dihasilkan oleh dua jenius tersebut. Dari respon karakter-karakter pendukung seperti Bedelia, psikiater Hannibal, dan Alana, pengacara yang sering bekerja sama dengan Will, tidak ada yang mengkhawatirkan tentang potensi homoseksualitas yang terjadi di antara Will dan Hannibal; mereka lebih khawatir tentang potensi intelek mereka dalam dunia kriminal. Bedelia dalam *Season 3* episode 9 pun telah menyebut Will dan Hannibal sebagai *"murder husbands"* (pasangan pembunuh).

Namun tampaknya, kekhawatiran banyak pihak tentang bergabungnya Will dan Hannibal berpotensi menjadi sebuah kenyataan. Muncul sebuah adegan di akhir kredit episode terakhir di *Season 3* yang memperlihatkan Bedelia duduk di sebuah ruangan dengan dua kursi kosong, seperti pada Gambar 8.



**Gambar 8**  
**Bedelia dengan Kaki yang**  
**Telah Diamputasi**

Dalam lingkaran merah adalah kaki Bedelia yang telah diamputasi tersisa di atas lutut dan dibungkus oleh perban putih. *Setting* meja dan jenis masakan yang terhidangkan di atasnya sama persis dengan ketika Hannibal menyajikan kaki Gideon dan menyantapnya bersama. Dengan melihat banyaknya kesamaan ini, jelas bahwa yang tersajikan di atas meja adalah kaki Bedelia. Bedelia

diperlihatkan mengambil salah satu garpu tajam yang tersaji di atas meja dan menyembunyikannya di bawah meja: isyarat kalau dia merasa terancam dan berencana menjadikan garpu tersebut untuk melawan siapapun yang akan datang nanti. Dua kursi kosong yang menemani Bedelia menandakan bahwa akan ada dua orang yang datang dan mengisi kursi tersebut; mengindikasikan bahwa Will dan Hannibal berhasil selamat dari jatuhnya mereka ke laut dan kini berburu korban bersama.

### SIMPULAN

Thomas Harris terinspirasi dari pembunuh berantai di kehidupan nyata bernama Ted Bundy dalam menciptakan karakter Hannibal. Hannibal dalam serial televisi pun masih berupa Hannibal yang sama seperti dalam sumber adaptasi novelnya. Namun, jarak yang terpaut jauh di antara keduanya membuat adanya perbedaan semangat zaman yang tercerminkan dari landasan ide dari kedua penulis. Meski sama-sama membahas kanibalisme dan meniru personalitas dari karakter Ted Bundy, Thomas Harris dan Bryan Fuller memberikan pemaknaan yang berbeda. Harris menulis novel *Red Dragon* pada tahun 1981, yang terpayungi oleh pola pikir modernitas ketika nilai-nilai yang ditawarkan adalah nilai yang sangat biner: benar dan salah, baik dan buruk, tidak ada versi abu-abu. Sementara itu, Bryan Fuller memproduksi adaptasi serial televisi pada tahun 2013, ketika masyarakat telah mulai memasuki era postmodernitas yang mulai menggoyahkan keajekan nilai yang ditawarkan oleh era modernitas. Hal ini, menurut interpretasi penulis, menjadi dalang utama mengapa *criminal monstrosity* yang dicerminkan dalam kedua karya menjadi begitu berbeda.

Konsep *criminal monstrosity* yang berkembang dalam serial televisi *Hannibal* ini adalah penggambaran

sosok monster di zaman postmodern: sosok yang terlihat normal dan dapat mengintegrasikan kehidupannya dengan baik dalam masyarakat, namun dibalik itu ada sifat kriminal yang sangat *monstrous*. Hannibal dalam *Red Dragon* memang masih diperlihatkan bagaimana ia juga dapat membaaur dalam masyarakat; hanya saja pembagian hitam dan putih antara apa yang benar dan tidak dibenarkan masih terlihat sangat jelas. Sementara pada serial televisi, tidak ada yang benar-benar baik atau buruk, bahkan dalam diri Will Graham yang pekerjaannya menjadi simbol dari ketaatan hukum dan penjunjungan mutlak etika dan norma. Sifat kriminal dalam diri Hannibal Lecter dan Will Graham yang tidak terlihat dan tidak bisa langsung terdeteksi mungkin bahkan jauh lebih *monstrous* daripada tindak kriminal yang mereka lakukan karena hal itu menunjukkan bahwa dorongan untuk melakukan tindakan kekerasan dan barbarik mungkin sedang bersembunyi di dalam diri manusia semua: menunggu waktu yang tepat untuk “bangun”; bahkan dalam diri seseorang yang seharusnya memiliki tanggung jawab moral yang tinggi sekalipun.

### DAFTAR PUSTAKA

- American Film Institute. (2003). *American Film Institute*. Diperoleh tanggal 30 Mei 2017 dari <http://www.afi.com/100years/handv.aspx>
- Borgenstierna, A. & Segerberg, C. (2018). *The Modern Vampire: Count Hannibal Lecter*. Stockholm: Stockholm Universitet.
- Box Office Mojo. (t.t.). *All Time Box Office -Worldwide Grosses*. Diperoleh tanggal 30 Mei 2017 dari Box Office Mojo.
- Cenciarelli, C. (2012). Dr Lecter's Taste for 'Goldberg', or: The Horror of Bach in the Hannibal Franchise. *Journal of the Royal*

- Musical Association*, 137 (1), 107-134.
- Damono, S. D. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Foucault, M. (2003). *Abnormal*. London: Verso.
- Fuchs, M. (2015). Cooking with Hannibal: Food, Liminality and Monstrosity in Hannibal. *European Journal of American Culture*, 97-112.
- Fuchs, M. & Philipps, M. (2018). "It's Only Cannibalism If We're Equals": Carnivorous Consumption and Liminality in Hannibal. *Quarterly Review of Film and Video*, 1-16.
- Fuller, B. (Director). (2013). *Hannibal* [Motion Picture].
- Harris, T. (1981). *Red Dragon*. New York: Berkley Books.
- Jenkins, P. (1994). *Using Murder: The Social Construction of Serial Homicide*. New York: Aldine De Gruyter.
- Kelly, C. R. (2015). Cooking without Women: The Rhetoric of the New Culinary Male. *Communication and Critical/Cultural Studies*, 200-204.
- Logsdon, R. (2017). Merging with the Darkness: An Examination of the Aesthetics of Collusion in NBC's Hannibal. *The Journal of American Culture*, 50-65.
- Ndalianis, A., (2015). Hannibal : A Disturbing Feast for the Senses. *Journal of Visual Culture*, 14 (3), 279 – 284.
- New York Post*. (4 September 2004). *Time to Kill-Fascinating Ride Through Ted Bundy's Brain*. Diperoleh dari *New York Post*: <https://nypost.com/2004/09/04/time-to-kill-fascinating-ride-through-ted-bundys-brain/>
- Prudom, L. (29 Agustus 2015). 'Hannibal' Finale Postmortem: Bryan Fuller Breaks Down That Bloody Ending and Talks Revival Chances. Diperoleh dari Variety: <https://variety.com/2015/tv/news/hannibal-finale-season-4-movie-revival-ending-spoilers-1201581424/>
- R, B. (tt.). *Cannibalism: Sexual Cannibalism*. Diperoleh tanggal 30 Mei 2017 dari Crime Library: [http://www.crimelibrary.com/criminal\\_mind/psychology/cannibalism/5.html?sect=19](http://www.crimelibrary.com/criminal_mind/psychology/cannibalism/5.html?sect=19)
- Rivera, J. (6 Juni 2015). *The 10 Most Disturbingly Gorgeous Dishes from NBC's Hannibal*. Diperoleh tanggal 30 Mei 2017 dari Business Insider: [www.businessinsider.co.id](http://www.businessinsider.co.id)
- Schutt, B. (2017). *Eat Me: A Natural and Unnatural History of Cannibalism*. Profile Books Limited.
- Schwegler-Castañer, A. (2018). The Art of Tasting Corpses: The Conceptual Metaphor of Consumption in Hannibal. *Continuum*, 32 (5), 611-628.
- South Valley University. (2005). *Theory of Comparative Literature*. Cairo: South Valley University.
- Wright, A. (2013). *Monstrosity: The Human Monster in Visual Culture*. London: JCS Publishing.